

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Pembelajaran Tashrif

##### 1. Pengertian Tashrif

Menurut Zakaria A, pengertian tashrif menurut bahasa mempunyai arti Berubah, Sedangkan menurut Ishtilah, Ilmu yang mempelajari tentang perubahan kata dari satu kata dasar menjadi beberapa kata jadian.<sup>1</sup> Mosthafa Al-Gulayini mengatakan, tashrif adalah Ilmu dengan beberapa hukum bentuk kalimat, dari satu bentuk dasar menjadi bentuk yang berbeda karena untuk mempengaruhi arti yang berbeda.<sup>2</sup>

Beberapa pendapat lain selain diatas tentang pengertian Tashrif yaitu dalam kitab Ilmu *Shorrof Terjemah Matan Kailani* yang disebutkan oleh Moch. Anwar adalah Mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bisa tercapai dengan adanya perubahan.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Tashrif merupakan perubahan yang terjadi pada bentuk asal sebuah kata, dan ada juga yang mengartikan bahwa Tashrif merupakan perubahan dari fi'il madli kepada fi'il mudlari', masdar, fa'il, isim maf'ul, fi'il nahi, isim makan, dan isim alat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Zakaria A, *Belajar Tashrif Sistem 20 Jam*, (Tarogong Garut: Ibnu Azka, 2002), 1.

<sup>2</sup> Mosthafa Al-Gulayini, *Jami' Al-Durus*, I: 141.

<sup>3</sup> Moch. Anwar, *Ilmu Shorrof Terjemah Matan Kailani dan Nadzom Maqsud*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offi, 2000), 1.

<sup>4</sup> Ibid, 2.

## 2. Pembelajaran Tashrif

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapatkan tambahan awalan pe- dan akhiran -an. Keduanya (pe-an) termasuk konflik nominal yang bertalian perfiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.<sup>5</sup> Menurut Nana Sudjana, Pembelajaran berasal dari kata belajar yang memiliki arti suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kebiasaan, kecakapan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada.<sup>6</sup>

Dalam lingkup pendidikan, Abdul Majid mengatakan, bahwa belajar diidentikkan dengan proses kegiatan sehari-hari siswa di sekolah.<sup>7</sup> Sedangkan istilah pembelajaran, juga diungkapkan oleh Abdul Majid, merupakan upaya membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut M. Dahlan, dalam Undang-Undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di lingkungan belajar.<sup>9</sup> Menurut Nana Sudjana, pada dasarnya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik dan sumber-sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam interaksi tersebut siswa diarahkan oleh guru

<sup>5</sup> Depdikbud RI, *Kamus besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 664.

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5.

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012) 106.

<sup>8</sup> *Ibid*, 109.

<sup>9</sup> M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 633.

untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui bahan pengajaran yang dipelajari oleh siswa dengan menggunakan berbagai metode dan alat untuk kemudian dinilai setidaknya-tidaknya perubahan pada diri siswa setelah selesai melakukan proses belajar mengajar.<sup>10</sup>

Sebagai suatu proses, maka pembelajaran tidak lepas dari ciri-ciri tertentu, menurut Edi Suardi dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* yaitu:

- a. Proses pembelajaran memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak didik dalam suatu perkembangan tertentu. Hal inilah yang dimaksud bahwa proses pembelajaran itu sadar akan tujuan, yaitu dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian. Anak didik mempunyai tujuan, unsur lain sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur yang direncanakan dan di desain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan.
- c. Proses pembelajaran ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan.
- d. Kegiatan proses pembelajaran ditandai dengan aktivitas anak didik. Aktivitas anak didik dalam hal ini bersifat fisik maupun secara mental, aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep CSBA.

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *CBSA dalam Proses*, 9.

- e. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing, maka guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses intraksi yang kondusif antara anak didik dengan guru. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik.
- f. Dalam proses pembelajaran membutuhkan disiplin. Dalam proses pembelajaran ini dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian menurut ketentuan yang sudah disepakati oleh pihak guru maupun anak didik dengan sadar. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib akan terlihat dari pelaksanaan prosedur.
- g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, maka batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus dicapai.
- h. Evaluasi. Dari seluruh kegiatan diatas, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan, setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Evaluasi harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran yang telah ditentukan.<sup>11</sup>

Beberapa ciri-ciri pembelajaran diatas merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan. Setiap elemennya saling mengisi dan

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 46.

berintegrasi untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Semua itu merupakan kegiatan yang berlangsung secara sadar dan berlaku sepanjang masa. Oleh karena itu, ciri-ciri pembelajaran ini harus ada pada tiap-tiap proses pembelajaran.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah suatu aktivitas atau proses perubahan status siswa (pengetahuan, sikap dan perilaku) yang menuntut keaktifan guru untuk mengatur berbagai kondisi.

### **3. Macam-macam Metode Pembelajaran Tashrif**

Dalam proses pembelajaran, M. Bahri Ghazali mengatakan, bahwa metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. sebagaimana pentingnya suatu metode dalam berbagai pembelajaran, dalam pembelajaran tashrif terdapat banyak sekali metode-metode yang dapat menunjang dalam memahami kitab yang sekiranya sulit untuk dibaca dan dipahami oleh murid, adapun metode pembelajaran Tashrif tidak lepas dari sistem tradisional yang sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab ini dikenal dengan istilah kitab kuning.<sup>12</sup> Selain itu M. Sulthon Masyhud menambahkan yakni metode hafalan.<sup>13</sup> Dan ada pula yang menggunakan metode mudzakah. keterangan tentang metode-metode dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), 29.

<sup>13</sup> M. Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 89.

### a. Metode Sorogan

Metode *sorogan* seperti yang disebutkan oleh Mujamil Qomar, merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di pesantren juga dilangsungkan dilanggar, masjid atau terkadang dirumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya dipraktikkan pada santri yang jumlahnya sedikit.<sup>14</sup> Menurut Depertemen Agama RI, pengajaran sistem ini biasanya diselenggarakan di ruang tertentu dimana disana sudah tersedia tempat duduk seorang guru dan didepannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang melakukan sorogan, sedangkan santri yang lain menunggu giliran sambil mempersiapkan diri untuk dipanggil.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaannya dapat digambarkan oleh Mujamil Qomar sebagai berikut:

- 1) Murid berkumpul ditempat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang akan di sorogkan
- 2) Seorang murid atau santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka dengan gurunya
- 3) Guru membacakan teks kitab, dengan melihat teks maupun hafalan
- 4) Guru mendengarkan apa yang dibaca muridnya sambil mengoreksi mana yang salah.

---

<sup>14</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2004), 142.

<sup>15</sup> Depertemen Agama RI, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, (Jakarta: 2003), 75.

Metode pengajaran ini merupakan metode yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan beliau. Murid bukan hanya dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangannya sehingga guru dapat membimbing penuh kejiwaan dan memberikan tekanan pengajaran kepada murid tertentu atas dasar observasi langsung terhadap kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Penerapan metode ini menurut kesabaran dan keuletan pengajar, sedangkan murid dituntut disiplin yang tinggi, di samping itu aplikasi metode ini membutuhkan waktu yang lama.<sup>16</sup>

Dalam suatu metode pembelajaran pasti ada kelebihan maupun kekurangan tidak ada metode yang sempurna, begitu juga dengan *metode sorogan* yang di sebutkan oleh Armai, Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah:

1) Kelebihan

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid
- b) Memungkinkan bagi guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan muridnya
- c) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab

---

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren*, 143.

- d) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai murid
- e) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajarannya, sedangkan yang IQ-nya rendah membutuhkan waktu yang lama.<sup>17</sup>

## 2) Kekurangan

- a) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid
- b) Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan
- c) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata karena terutama yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.<sup>18</sup>

### b. Metode Bandongan

Menurut Imron Arifin, Metode *Bandongan* merupakan pelajaran yang disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab. Teks-teks kitab dibaca oleh pengajar dengan terlebih dahulu diterjemahkan secara harfiah shafahiyah dengan simbol-simbol bahasa yang demikian baku, seperti, *Utawi, iku, anapun, ing dalem, sapaning wong*, satu persatu atau tiap *mufrodat*. Oleh sebab itu, dengan sekali mengajar mengatakan *utawi iki-iku*, para santri sudah memahami bahwa kedudukan kalimat yang dijelaskan itu sebagai *mubtada*.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputa Pers, 2002), 152.

<sup>18</sup> Ibid, 152.

<sup>19</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, (Malang: Kalimasahada, 1993), 166.



Sedangkan dalam penerjamahannya menurut Fuad Asy Syalhub, guru dapat menggunakan berbagai bahasa yang menjadi bahasa utama para santri misalnya menggunakan bahasa jawa, Indonesia. Sebelum dilakukan pengajaran dengan menggunakan metode ini seorang guru mempersiapkan terlebih dahulu sesuatu yang diperlukan sebagai berikut:

- 1) Memiliki gambaran mengenai kemampuan santri guna menyesuaikan dengan bahasa dan penjelasan yang akan disampaikan
- 2) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari pemilihan kitab tersebut dan tujuan pada setiap kali pertemuan
- 3) Menetapkan waktu yang diperlukan untuk memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya, dan waktu yang diperlukan evaluasi pada setiap kali pertemuan
- 4) Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks arab gundul kata demi kata disertai terjemahnya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti utawi, iki, iku, sopo, dsb) pada pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangannya
- 5) Seorang guru harus mengeraskan suara agar penjelasannya dapat didengar dan dipahami oleh muridnya.<sup>20</sup>

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah:

- 1) Kelebihan
  - a) Lebih cepat dan lebih praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak

---

<sup>20</sup> Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, 90.

- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif
- c) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya
- d) Sangat efisien dalam mengerjakan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.

## 2) Kekurangan

- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
- b) Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur
- c) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan
- d) Metode ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.<sup>21</sup>

### c. Metode Mudzakah

Secara umum metode *mudzakah* diartikan sebuah pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas masalah duniyah seperti 'ibadah, 'aqidah dan masalah-masalah agama lainnya. Metode *mudzakah* ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus

---

<sup>21</sup> Armai, *Pengantar Ilmu*, 156.

membahas persoalan yang bersifat keagamaan dan biasanya diterapkan di pesantren.<sup>22</sup>

Dalam metode *Mudzakarah* sumber yang menjadi rujukan atau dasar dalam menentukan penyelesaian masalah pada metode ini adalah kitab-kitab kuning yang menjadi ruh pesantren. Disini pula tentang pemahaman ilmu tata bahasa arab juga sangat menentukan karena apabila salah dalam memahami teks dalam kitab kuning maka hukum yang ditetapkan akan salah pula. Dengan demikian ilmu shorof atau tashrif juga sangat penting, disini dibuktikan sejauh mana hasil belajar Ilmu shorof atau Tashrif para santri.

Tujuan dari penggunaan metode *mudzakarah* yaitu agar para santri terlatih dalam menyelesaikan masalah-masalah yang timbul di masyarakat dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang telah dipelajarinya. Apabila ada permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode Bahtsul Masa'il tingkat internal pesantren maka akan diangkat ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkat antar pondok pesantren lokal, dan apabila tidak dapat diselesaikan lagi maka akan diangkat ke forum yang lebih tinggi lagi (nasional).<sup>23</sup>

Metode *mudzakarah* ini sudah sering menghasilkan hukum-hukum yang sekarang menjadi fatwa-fatwa hukum.

---

<sup>22</sup> Ibid, 157.

<sup>23</sup> Armai, *Pengantar Ilmu*, 158.

Dalam segi praktiknya metode *mudzakarah* di bedakan menjadi dua yaitu:

- 1) Metode *mudzakarah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab kuning yang tersedia. Disini mereka akan membuktikan sejauh mana mereka menguasai materi yang diberikan. Disini pengasuh pesantren atau kiyai akan melimpahkan kepada santri yang dianggap mampu untuk merumuskan masalah dan menjadi moderator forum sekaligus menyampaikan hasil dari *mudzakarah*.
- 2) Metode *mudzakarah* yang dipimpin oleh seorang kiyai dimana hasil bahtsul masa'il akan dinilai layaknya hasil seminar, biasanya lebih di isi dengan tanya jawab.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode ini adalah:

- 1) Kelebihan Metode Mudzakarah
  - a) Murid atau santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam
  - b) Santri terlatih dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab yang tersedia
  - c) Kemampuan santri dapat diukur dan dinilai oleh guru
  - d) Pemahaman santri terhadap kitab-kitab Islam klasik dapat dievaluasi

e) Kyai dapat mengetahui santri yang dianggap kompten, sehingga dapat diangkat menjadi pengajar

## 2) Kekurangan Metode Mudzakah

a) Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, disamping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan

b) Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik

c) Sempitnya ruang lingkup yang dibahas, hanya terbatas pada masalah-masalah keagamaan saja

d) Adanya kecemburuan dikalangan para santri, sebab hanya santri yang berkompten saja yang diberikan kesempatan untuk menjadi juru bicara.<sup>24</sup>

### d. Metode Hafalan

Metode hafalan adalah kegiatan-kegiatan menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya berbentuk syair atau nadham.<sup>25</sup> Metode ini perlu sekali untuk diterapkan karena metode ini merupakan metode yang menjadi dasar setiap pelajaran. Karena pada dasarnya otak manusia dapat mengingat setiap informasi yang pernah diketahui. Sejalan dengan orang islam dahulu sangat menghargai ingatan yang kuat dan menganggap pengembangan ingatan untuk menghafal sabagai salah satu tujuan pendidikan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 150.

<sup>25</sup> M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: LaksBang, 2006), 159.

<sup>26</sup> Muhammad Zain, *Methodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak. Group, 1995), 256.

#### e. Metode Ceramah

Metode *Ceramah* adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan pesan dan informasi secara satu arah lewat suara yang diterima melalui indra telinga. metode ini memiliki suatu masalah klasik yang belum ditemukan penyelesaiannya, yaitu pelajaran hanya terfokus pada penceramah saja atau disini sebagai guru. Untuk waktu sekarang metode ini kurang efektif apabila tidak diimbangi dengan metode lain karena mendidik untuk bersifat pasif dan tidak peka terhadap keadaan.<sup>27</sup>

##### 1) Kelebihan

- a) Dalam waktu relatif singkat dapat disampaikan bahan-bahan pelajaran yang sebanyak-banyaknya.
- b) Organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu mengadakan pengelompokan murid-murid seperti metode lain.
- c) Guru dapat menguasai seluruh kelas dengan mudah walaupun murid cukup besar.
- d) Apabila penceramah berhasil baik, dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif yang merangsang para murid untuk melaksanakan suatu tugas.
- e) Lebih fleksibel dalam arti jika waktu terbatas bahan dapat dipersingkat dengan mengambil garis besarnya saja.

---

<sup>27</sup> Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: CTSD Sunan Kalijogo, 2002),131.

f) Guru dapat menguasai seluruh arah pembicaraan mencapai tujuan yang diinginkannya.

2) Kekurangan

a) Guru sukar mengetahui dimana batas kemampuan siswa dalam memahami bahan-bahan yang telah dibicarakan.

b) Tidak jarang guru terlalu mengejar target sejumlah bahan yang banyak, sehingga pelaksanaannya lebih bersifat pemompaan.

c) Para murid lebih bersifat pasif dan menganggap segala yang diceramahkan itu benar sehingga dengan demikian bentuk pembelajaran menjadi verbalisme.

d) Mungkin sekali para murid kurang tepat dalam mengambil kesimpulan sehingga berlainan dari apa yang dimaksud oleh guru.

e) Apabila guru tidak memperhatikan segi-segi psikologis dan didaktis, pembicaraan dapat melantur dan bertele-tele sehingga membosankan bagi para murid.<sup>28</sup>

#### 4. Materi dalam Kitab Tashrif

Materi dalam kitab tashrif meliputi :

##### a. Tashrif Ishtilahi

Tashrif Ishtilahi, ialah suatu ilmu yang membahas tentang perubahan kalimat dari satu shighot ke shighot yang lain. Dan tashrif ishtilahi ini terdapat beberapa bab yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Tsulatsi mujarrod, dan bab ini terdiri dari enam bab.

<sup>28</sup> Imansjah, *Didaktik Metodik*, (Surabaya: Usaha Nasional, ),77.

- a) Bab pertama wazan **فَعَلَ يَفْعُلُ** (fathah, dhommah)
- b) Bab kedua wazan **فَعَلَ يَفْعِلُ** (fathah, kasroh)
- c) Bab ketiga wazan **فَعَلَ يَفْعُلُ** (fathah, fathah)
- d) Bab keempat wazan **فَعَلَ يَفْعِلُ** (kasroh, fathah)
- e) Bab kelima wazan **فَعَلَ يَفْعُلُ** (dhommah, dhommah)
- f) Bab keenam wazan **فَعَلَ يَفْعِلُ** (kasroh, kasroh)
- 2) Ruba'i mujarrad, dan bab ini hanya terdiri dari satu bab.
- a) Wazan **فَعَّلَ** mauzunnya seperti **حَمَدَل**
- 3) Ruba'i mulhaq, bab ini terdapat tujuh bab.
- a) Bab pertama wazan **فَعَّلَ** (terdapat tambahan di akhir kalimat)
- b) Bab kedua wazan **فَوَعَلَ** (terdapat tambahan *wawu*)
- c) Bab ketiga wazan **فَيَعَلَ** (terdapat tambahan *ya* ')
- d) Bab keempat wazan **فُوعَلَ** (terdapat tambahan *wawu*)
- e) Bab kelima wazan **فَعِيلَ** (terdapat tambahan *wawu*)
- f) Bab keenam wazan **فَعَّلَ** (terdapat tambahan *nun* sebelum lam fi'il)
- 4) Tsulatsi mazid, bab ini terdapat tiga bab.
- a) Tsulatsi mazid ruba'i, dan bab ini ada tiga.
- mengikuti wazan **فَعَلَ**
  - mengikuti wazan **فَاعَلَ**
  - mengikuti wazan **أَفْعَلَ**
- b) Tsulatsi mazid khumasi, terdapat lima bab.
- mengikuti wazan **تَفَاعَلَ**



- mengikuti wazan تَفَعَّلَ
- mengikuti wazan اِفْتَعَلَ
- mengikuti wazan اِنْفَعَلَ
- mengikuti wazan اِفْعَلَّ

c) Tsulatsi mazid sudasi, terdapat empat bab.

- mengikuti wazan اِسْتَفْعَلَ
- mengikuti wazan اِفْعَوْعَلَ
- mengikuti wazan اِفْعَلَّ
- mengikuti wazan اِفْعَوَّلَ

5) Ruba'i mazid, bab ini terdapat tiga bagian.

- a) mengikuti wazan تَفَعَّلَ
- b) mengikuti wazan اِفْعَنْلَ
- c) mengikuti wazan اِغْتَلَّ.<sup>29</sup>

#### b. Tashrif Lughawi

Dalam Tashrif Lughawi terdapat beberapa pembahasan, diantaranya:

1) Fi'I madli mabni fa'il dan mabni maf'ul, seperti contoh sebagai berikut:

فَعَلَ	فُعِلَ	Mufrod mudzakkar ghaib
فَعَلَا	فُعِلَا	Tatsniah mudzakkar ghaib

<sup>29</sup> Muhammad Ma'shum bin Ali, *Amsilah Al-Tashrif*, (Jakarta: Departemen Agama), 1-35.

فَعَلُوا	فُعِلُوا	Jamak mudzakkar ghaib
فَعَلَتْ	فُعِلَتْ	Mufrod muannats ghaibah
فَعَلْنَا	فُعِلْنَا	Tatsniah muannats ghaibah
فَعَلْنَ	فُعِلْنَ	Jamak muannats ghaibah
فَعَلْتُ	فُعِلْتُ	Mufrod mudzakkar mukhatab
فَعَلْتُمَا	فُعِلْتُمَا	Tatsniah mudzakkar mukhatab
فَعَلْتُمْ	فُعِلْتُمْ	Jamak mudzakkar mukhatab
فَعَلْتِ	فُعِلْتِ	Mufrod muannats mukhatabah
فَعَلْتُمَا	فُعِلْتُمَا	Tatsniah muannats mukhatabah
فَعَلْتُنَّ	فُعِلْتُنَّ	Jamak muannats mukhatabah
فَعَلْتُ	فُعِلْتُ	Mutakallim wahdah
فَعَلْنَا	فُعِلْنَا	Mutakallim ma'a alghair

2) Fi'fl mudlori' mabni fa'il dan mabni maf'ul

يَفْعَلُ	يُفْعَلُ	Mufrod mudzakkar ghaib
يَفْعَلَانِ	يُفْعَلَانِ	Tatsniah mudzakkar ghaib

يُفْعَلُونَ	يُفْعَلُونَ	Jamak mudzakkar ghaib
تُفْعَلُ	تُفْعَلُ	Mufrod muannats ghaibah
تُفْعَلَانِ	تُفْعَلَانِ	Tatsniah muannats ghaibah
يُفْعَلْنَ	يُفْعَلْنَ	Jamak muannats ghaibah
تُفْعَلُ	تُفْعَلُ	Mufrod mudzakkar mukhatab
تُفْعَلَانِ	تُفْعَلَانِ	Tatsniah mudzakkar mukhatab
تُفْعَلُونَ	تُفْعَلُونَ	Jamak mudzakkar mukhatab
تُفْعَلَيْنِ	تُفْعَلَيْنِ	Mufrod muannats mukhatabah
تُفْعَلَانِ	تُفْعَلَانِ	Tatsniah muannats mukhatabah
تُفْعَلْنَ	تُفْعَلْنَ	Jamak muannats mukhatabah
أَفْعُلُ	أَفْعُلُ	Mutakallim wahdah
نُفْعَلُ	نُفْعَلُ	Mutakallim ma'a al-ghair

3) Fi'il amar mabni fa'il dan mabni maf'ul

لِيَفْعُلْ	لِيُرْمَ	Mufrod mudzakkar ghaib
لِيَفْعَلَا	لِيُرْمَيَا	Tatsniah mudzakkar ghaib

لَيَفْعَلُوا	لَيُرْمُوا	Jamak mudzakkar ghaib
لَتَفْعَلَنَّ	لَتُرْمَنَّ	Mufrod muannats ghaibah
لَتَفْعَلَا	لَتُرْمَيَا	Tatsniah muannats ghaibah
لَيَفْعَلْنَ	لَيُرْمِنَّ	Jamak muannats ghaibah
أَفْعُلْ	لَتُرْمَ	Mufrod mudzakkar mukhatab
أَفْعَلَا	لَتُرْمَيَا	Tatsniah mudzakkar mukhatab
أَفْعَلُوا	لَتُرْمُوا	Jamak mudzakkar mukhatab
أَفْعُلِي	لَتُرْمِي	Mufrod muannats mukhatabah
أَفْعَلَا	لَتُرْمَيَا	Tatsniah muannats mukhatabah
أَفْعَلْنَ	لَتُرْمِنَّ	Jamak muannats mukhatabah
	لَأُرْمَ	Mutakallim wahdah
	لَتُرْمَ	Mutakallim ma'a al-ghair. <sup>30</sup>

<sup>30</sup> Ibid, 36.

## B. Kajian tentang Efektifitas Metode Takrir

### 1. Pengertian Efektifitas

Dalam memaknai efektifitas, setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Hal tersebut diakui oleh Chung dan Maginson (1981) yang dikutip oleh E. Mulyasa mengatakan bahwa "*Efektivenes means different to different people*".<sup>31</sup> Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, dapat membawa hasil.<sup>32</sup>

Dari sini dapat diartikan bahwa efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melakukan tugas dengan sasaran atau hasil yang dituju. Efektifitas berkaitan erat dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.<sup>33</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari anggota.<sup>34</sup>

### 2. Pengertian Metode Takrir

Secara kata *metode* itu berasal dari kata *method*. Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaj Rosdakarya, 2002), 82.

<sup>32</sup> Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 250.

<sup>33</sup> Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 182..

<sup>34</sup> *Ibid*, 82.

yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan dan menguasai bahan pelajaran tertentu.<sup>35</sup>

Sedangkan *takrir* adalah mengulang atau *men-sima'kan* hafalan yang pernah dihafal atau pernah disima'kan kepada guru. Dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru takrir juga dilakukan sendiri dengan maksud melancarkan hafalan.<sup>36</sup>

Dengan pengertian diatas dapat dipahami bahwa metode takrir merupakan proses mengulang-ulang bacaan (*maintenance rehearsal*). Oleh karena itu semakin sering mengulang bacaan akan semakin mudah menghafalnya. Sebagaimana seorang santri yang selalu membaca surah yasin setiap malam jum'at walaupun hanya satu kali, lama kelamaan dia akan hafal surah yasin tersebut tanpa disadarinya.<sup>37</sup>

### 3. Tujuan Metode Takrir

- a. Ikut andil dalam mencerdaskan didik agar bisa menguasai pelajaran dengan lancar dan benar
- b. Menyebar luaskan ilmu
- c. Memasyarakatkan ilmu tashrif
- d. Membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang benar
- e. Mengajak selalu menjaga ilmu tashrif dan menghafalnya.<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, (Bandung: PT Refika, 2009), 29.

<sup>36</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis*, 57.

<sup>37</sup> Ibid, 61.

<sup>38</sup> Umar Sa'id, Kepala MI. Raudlatul Athfal Bangkalan, 25 November 2013.

## C. Kajian tentang Kemampuan Membaca Tashrif

### 1. Pengertian Membaca

Membaca berasal dari kata dasar “baca”, berdasarkan kamus ilmiah jiwa dan pendidikan, membaca merupakan ucapan lafadz bahasa lisan menurut peraturan-peraturan tertentu. Kata baca dalam bahasa Indonesia memiliki arti: melihat, memperhatikan, serta memahami isi dari yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.<sup>39</sup>

Dalam literatur pendidikan Islam istilah baca mengandung dua penekanan yaitu: *tilawah* dan *qiro'ah*. Istilah *tilawah* mengandung makna mengikuti (membaca) apa adanya baik secara fisik maupun mengikuti jejak dan kebijaksanaan, atau membacanya sesuai dengan aturan bacaan yang benar dan baik. Sedangkan *qiro'ah* mengandung makna menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengkaji, mendalami, mengetahui ciri-ciri atau merenungkan, terhadap bacaan-bacaan yang tidak harus berupa teks tertulis.<sup>40</sup> Dan juga diungkapkan oleh Martinis Yamin bahwa membaca merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli.<sup>41</sup>

Membaca merupakan alat untuk mendapatkan pengetahuan dari beberapa gagasan dan teori-teori yang sudah ada dengan tujuan tertentu. Karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih

---

<sup>39</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar*, 113.

<sup>40</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2003), 45.

<sup>41</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 106.

memahami dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki tujuan. Dan diantara tujuan membaca adalah:

- a. Kesenangan
- b. Menyempurnakan membaca keras
- c. Menggunakan metode tertentu
- d. Memperbarui pengetahuannya tentang suatu topik
- e. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah ada
- f. Memperoleh informasi untuk laporan lisan tertulis
- g. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
- h. Menyimpulkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks.<sup>42</sup>

## 2. Klasifikasi Kemampuan Membaca Tashrif

Menguasai pelajaran adalah hal yang wajib bagi siswa termasuk didalamnya adalah ilmu Tashrif yang merupakan salah satu alat untuk dapat memahami pelajaran. Sehingga, kaitannya dengan tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran ilmu Tashrif adalah baik tidaknya dalam memahami dan membedakan wazan-wazan serta faidah-faidanya dari beberapa bab dalam ilmu Tashrif, yaitu:

- a. Mengetahui macam sighth yang dua belas, yaitu:

- 1) Fi'l madly, ialah kalimat yang menunjukkan pekerjaan atau peristiwa pada waktu lampau. Seperti lafadz *نَصَرَ* (telah menolong).

---

<sup>42</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005),11.



- 2) Fi'il mudlori', ialah kalimat yang menunjukkan pekerjaan atau peristiwa yang sedang terjadi atau setelahnya (sekarang atau akan datang), seperti, *يَنْصُرُ* (*akan menolong*).
- 3) Masdar ghairu mim, ialah kalimat yang menunjukkan pekerjaan atau peristiwa yang tidak disertai waktu. seperti, *نَصْرًا* (*menolong*).
- 4) Masdar mim, ialah masdar yang dimulai oleh mim tambahan. Seperti lafadz, *مَنْصُرًا* (*menolong*).
- 5) Isim fa'il, ialah isim yang dicetak untuk menunjukkan orang atau sesuatu yang melakukan pekerjaan. Seperti lafadz *نَاصِرٌ* (*orang yang menolong*).
- 6) Isim maf'ul, ialah isim yang dicetak untuk menunjukkan orang atau sesuatu yang kejatuhan pekerjaan. Seperti lafadz *مَنْصُورٌ* (*orang yang ditolong*).
- 7) Fi'il amar, ialah kalimat yang menunjukkan pekerjaan yang diperintah. Seperti lafadz *أَنْصُرْ* (*tolonglah*).
- 8) Fi'il nahi, ialah kalimat yang menunjukkan pekerjaan yang dilarang. Seperti lafadz *لَا تَنْصُرْ* (*jangan menolong*).
- 9) Isim zaman, ialah isim yang dicetak untuk menunjukkan waktu terjadinya pekerjaan atau peristiwa. Seperti lafadz *مَنْصَرٌ* (*waktunya menolong*).
- 10) Isim makan, ialah isim yang dicetak untuk menunjukkan tempat terjadinya pekerjaan atau peristiwa. Seperti lafadz *مَنْصَرٌ* (*tempatya menolong*).

- 11) Isim alat, ialah isim yang dicetak untuk menunjukkan alatnya berbuat. Seperti lafadz *مِنْصَرٌ* (*alatnya menolong*).
- b. Mengetahui macam-macam bina' dan mengerti cirri-ciri satu persatu dari bina' yang jumlah semuanya ada lima belas, yaitu:
- 1) Shohih di fi'il tsulatsi, ialah kalimah yang fa' fi'il, 'ain fi'il dan lam fi'ilnya tidak berupa hamzah dan tidak berupa huruf 'illat (alif, wawu, ya') serta 'ain fi'il dan lam fi'ilnya tidak sama *فَتَحَّ*. Dan bina' shohih ada di semua bab.
  - 2) Shohih di fi'il ruba'i, ialah kalimah yang fa' fi'il, 'ain fi'il dan lam fi'il yang pertama hurufnya tidak sama. Seperti *نَخْرَجَ*.
  - 3) Mudlo'af di fi'il tsulatsi, ialah kalimah yang 'ain fi'il dan lam fi'il hurufnya sama. Seperti *مَدَّ*.
  - 4) Mudlo'af di fi'il ruba'i, ialah kalimah yang fa' fi'il, dan lam fi'il yang pertama sama, begitu pula 'ain fi'il dan lam fi'il yang kedua sama. Seperti *طَاطَأَ*.
  - 5) Mitsal wawi, ialah kalimah yang fa' fi'ilnya berupa wawu. Seperti *وَعَدَ*.
  - 6) Mitsal ya'i, ialah kalimah yang fa' fi'ilnya berupa ya'. Seperti *يَسَرَ*.
  - 7) Ajwaf wawi, ialah kalimah yang 'ain fi'ilnya berupa wawu. Seperti *صَانَ*.
  - 8) Ajwaf ya'i, ialah kalimah yang 'ain fi'ilnya berupa ya'. Seperti *سَارَ*.
  - 9) Naqis wawi, ialah kalimah yang lam fi'ilnya berupa wawu. Seperti *غَزَا*.

- 10) Naqis ya'i, ialah kalimah yang lam fi'ilnya berupa ya'. Seperti  
سَرَى.
- 11) Lafif mafrūq, kalimah yang fa' fi'il, dan lam fi'ilnya berupa huruf  
'illat. Seperti وَقَى.
- 12) Lafif maqrūn, ialah kalimah yang 'ain fi'il dan lam fi'inya berupa  
huruf 'illat. Seperti شَوَى.
- 13) Mahmuz fa', ialah kalimah yang fa' fi'ilnya berupa hamzah.  
Seperti أَدَمَ.
- 14) Mahmuz 'ain, ialah kalimah yang 'ain fi'ilnya berupa hamzah.  
Seperti وَأَدَ.
- 15) Mahmuz lam, ialah kalimah yang lam fi'ilnya berupa hamzah.  
Seperti فَاء<sup>43</sup>.

---

<sup>43</sup> Abdul Kholiq, *Tashrif Al-Ishtilahi*, (Nganjuk: DAARUS SALAAM), 20.